

## MEMANDIRIKAN MASYARAKAT DALAM UPAYA DETEKSI DINI ANAK BERISIKO STUNTING

Sitti Patimah<sup>1\*</sup>, Suchi Avnalurini Sharief<sup>2</sup>, Nukman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Prodi Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup>Prodi Kebidanan, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

<sup>3</sup>Prodi Hukum Ekonomi Syari'ah, Universitas Muslim Indonesia, Indonesia

[sitti.patimah@umi.ac.id](mailto:sitti.patimah@umi.ac.id)

### ABSTRAK

**Abstrak:** Anak balita di Desa Batatangnga masih banyak berisiko stunting, pengetahuan, kesadaran dan motivasi masyarakat masih rendah dalam upaya pengendalian risiko stunting pada balita, kader belum pernah mendapatkan sosialisasi mengenai 25 jenis kompetensi kader posyandu berdasarkan siklus hidup. Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi dan kesadaran masyarakat, serta pengetahuan dan ketrampilan petugas (kader dan guru PAUD/TK) dalam mendeteksi risiko stunting pada balita secara mandiri sebagai upaya pencegahan dan penanganan risiko stunting. Metode yang digunakan yakni penyuluhan disertai demoisasi cara deteksi anak berisiko stunting, dan pembagian media edukasi (leaflet) kepada masyarakat (ibu hamil, ibu balita, guru PAUD/TK, dan kepala dusun) 14 orang, dan kader 12 orang, juga pemberian alat antropometrik ke kader Posyandu & guru PAUD/TK untuk memudahkan mendeteksi anak berisiko stunting. Evaluasi dampak kegiatan ini melalui pre-post test serta penilaian kapasitas kader dan guru PAUD dalam melaksanakan pengukuran antropometrik anak balita dibawah supervisi bidan desa. Hasil yang dicapai menunjukkan, adanya peningkatan pengetahuan tinggi (8,4%), kesadaran dan motivasi tinggi masing-masing meningkat sebanyak 25% setelah penyuluhan. Kader dan Guru PAUD/TK telah terampil menggunakan alat antropometrik yang diberikan untuk memantau pertumbuhan anak.

**Kata Kunci:** Pengetahuan; Kesadaran; Motivasi; Terampil; Mandiri; Stunting.

**Abstract:** Toddlers in Batatangnga Village are still at high risk of stunting, knowledge, awareness and motivation of the community are still low in efforts to control the risk of stunting in toddlers, cadres have never received socialization regarding 25 types of competencies of Posyandu cadres based on the life cycle. This community service aims to increase knowledge, awareness and motivation of the community to prevent the risk of stunting, including cadres knowing about 25 types of competencies of posyandu cadres, and cadres & PAUD/TK teachers are skilled in conducting anthropometric measurements in an effort to make the community independent in detecting children at risk of stunting. The method used was counseling accompanied by a demonstration of how to detect children at risk of stunting, and distribution of educational media (leaflets) to the community (pregnant women, mothers of toddlers, PAUD/TK teachers, and hamlet heads) 14 people, and cadres 12 people, also provision of anthropometric tools to Posyandu cadres & PAUD/TK teachers to make it easier to detect children at risk of stunting. Evaluation of the impact of this activity through pre-post tests and assessment of the capacity of PAUD/TK teachers and cadres in carrying out anthropometric measurements of toddlers under the supervision of village midwives. The results showed, high knowledge, high awareness and motivation increased by 8,4%, 25%, 25% respectively. PAUD/TK cadres and teachers have become skilled in using the anthropometric tools provided to monitor children's growth.

**Keywords:** Knowledge; Consciousness; Motivation; Skill; Independent; Stunting.



#### Article History:

Received: 08-12-2024

Revised : 03-02-2025

Accepted: 03-02-2025

Online : 17-02-2025



This is an open access article under the  
CC-BY-SA license

## A. LATAR BELAKANG

Pemerintah bertekad menerapkan paradigma pembangunan berpusat pada masyarakat, sehingga nilai “kemandirian” perlu dibudayakan dikalangan masyarakat (Suswadi, 2022). Kemandirian kesehatan menjadi suatu isu yang terus didorong oleh pemerintah untuk bisa adaptif terhadap munculnya berbagai persoalan kesehatan masyarakat, tak terkecuali persoalan stunting yang masih tinggi di Indonesia (21,5%) sebagaimana ditunjukkan oleh hasil survey kesehatan Indonesia tahun 2023. Dari 38 provinsi di Indonesia, provinsi Sulawesi Barat masuk dalam lima besar prevalensi stunting (30,8%) tertinggi di Indonesia, dan terdapat 9,5% balita yang menderita *wasting*, dan *underweight* 23,1% yang merupakan tahapan dari proses terjadinya stunting. Terkhusus kabupaten Polewali Mandar Provinsi Sulawesi Barat, ditemukan anak balita yang mengalami *stunting* (28,1%), *wasting* (8,3%), *underweight* (23,8%), hal ini menunjukkan bahwa anak yang berisiko stunting cukup tinggi (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan hasil survey kami di Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman sebagai lokasi binaan YW-UMI yang akan menjadi mitra kegiatan PKM ini, diperoleh hasil pengukuran balita bulan Maret 2024 yaitu balita yang mengalami gagal tumbuh (berat badan tidak naik sebesar 27,8%) & menderita malnutrisi dalam bentuk *underweight* (16,9%) dan *wasting* (5,1%) yang merupakan tahapan proses terjadinya stunting; dan balita stunting (20,8%). Dari Hasil PKM kami di lokasi yang sama tahun 2023 menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat (kader posyandu, kader bina keluarga balita, ibu balita, termasuk guru di satuan PAUD/TK yang bertugas mengukur pertumbuhan anak balita) mengenai aspek pertumbuhan anak yang dapat berimplikasi terhadap gangguan gizi (stunting) masih tergolong rendah, serta memiliki kesadaran dan motivasi yang rendah dalam upaya pencegahan dan penanganan risiko stunting pada balita (Patimah et al., 2024). Di samping itu, hasil diskusi bersama dengan bidan, kader posyandu, penyuluh KB, aparat dan kepala Desa batetangnga pada saat survey/*assessment* diperoleh informasi bahwa: (1) kader belum pernah memperoleh sosialisasi bahkan pelatihan tentang 25 jenis keterampilan dasar kader kesehatan sehingga kompetensi kader kesehatan masih rendah; (2) pengganti kader yang *resign* membawa konsekuensi perlunya mereka dilatih agar bisa menjalankan tugasnya, dan kader yang sudah lama perlu pelatihan sebagai *refreshing* agar meningkatkan kemandiannya untuk melaksanakan tugasnya; (3) ibu balita belum pernah dilatih mengukur LLA sebagai bentuk skrining risiko stunting secara antropometrik pada balita; dan (4) kurangnya dukungan dari tokoh masyarakat & tokoh agama dan kepala dusun dalam memobilisasi masyarakat dalam pemanfaatan posyandu di wilayahnya pada hari H posyandu, termasuk tidak ada pemberian tambahan insentif oleh masyarakat kepada kader posyandu untuk meningkatkan kesejahteraan kader, sehingga kader posyandu selalu *resign* jadi kader. Dalam upaya

mengatasi masalah tersebut tim PKM terinspirasi dari hasil studi intervensi pelatihan kepada guru PAUD di kota Malang yang terbukti efektif dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk guru untuk mengidentifikasi, mengenali faktor penyebab, pencegahan dan penanganan stunting dengan melakukan edukasi gizi dan kesehatan kepada orang tua dan pengasuh serta anak didiknya yang berdampak terhadap peningkatan kepatuhan anak dalam mengonsumsi secara habis makanan yang diberikan di PAUD (Hakimah et al., 2022). Selain itu, kegiatan pelatihan dan pendampingan kepada guru PAUD dan Kader di Nganjuk juga memberikan beragam manfaat yaitu peningkatan keterampilan dalam mendeteksi dan menangani masalah stunting, serta memberikan penyuluhan kepada orang tua balita (Farantika et al., 2024).

Salah satu upaya dalam pencapaian kemandirian kesehatan masyarakat adalah melalui program pemberdayaan dengan berbagai cara seperti melalui proses edukasi, pelatihan atau workshop, dan pendampingan. Program pemberdayaan masyarakat efektif jika melibatkan masyarakat secara langsung seperti dalam program kesehatan pada balita dan anak usia dini untuk pencegahan stunting melalui kegiatan workshop kepada ibu hamil & ibu balita yang berimplikasi pada peningkatan pengetahuan mengenai stunting, gizi seimbang dan penyusunan menu makanan (Anggreni et al., 2022). Segmentasi lain dari program pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kemandirian kesehatan adalah kader posyandu sebagai perwakilan masyarakat, telah diberikan penyuluhan dan diskusi interaktif yang berdampak terhadap peningkatan pengetahuan, motivasi dan minat dari kader dalam implementasi pelayanan di Posyandu (Pipin et al., 2022). Selain itu, peran keluarga juga turut berperan secara signifikan dengan kemandirian keluarga dalam pencegahan stunting di masa 1000 Hari Pertama Kehidupan (Noviana et al., 2023). Bentuk pemberdayaan lainnya yang dapat dilakukan untuk peningkatan kemandirian masyarakat dalam pencegahan stunting selain penyuluhan juga disertai praktek program dapur posyandu dengan melakukan demo masak yang berdampak pada peningkatan pengetahuan, ketrampilan serta kemandirian ibu dalam pengolahan makanan bergizi & sehar dalam upaya pencegahan stunting (Sulaiman et al., 2022), demikian dengan program training kepada kader dasawisma dalam upaya pencegahan stunting efektif dalam peningkatan pengetahuan mereka (Mulyanti & Astuti, 2024). Inovasi lain dari peningkatan kemandirian kesehatan masyarakat adalah kegiatan kemandirian kesehatan anak stunting melalui software berbasis android tentang system informasi Gizi Anak Stunting yang diperuntukan dan diterima dengan baik oleh masyarakat, kader posyandu, pemerintah Desa, dinas terkait (Tumarta Arif et al., 2023).

Terdapat sejumlah hasil kajian kami sebelumnya berupa kegiatan pemberdayaan masyarakat kepada kader kesehatan yang menjadi ujung tombak dalam program posyandu di masyarakat, dengan memberikan

pendampingan berupa penyuluhan dan pelatihan kepada kader kesehatan, memberi dampak terhadap peningkatan jumlah kader yang telah mengetahui teknik pengukuran sebesar 87.5%, serta peningkatan persentase kader yang telah mengetahui secara benar tentang stunting sebesar 81.3%. Dengan demikian kapasitas kader kesehatan dalam memahami mengenai stunting dan cara mendeteksi balita berisiko stunting mengalami perbaikan (Patimah et al., 2020). Berikut study intervensi kepada remaja putri (kelompok rawan gizi yang dapat menjadi penyumbang stunting pada anak balita jika mereka menjadi seorang ibu hamil) berupa pelatihan keterampilan dasar sebagai kader posyandu remaja putri berbasis sekolah, dan pendampingan dalam pengelolaan posyandu remaja putri di sekolah, hasilnya terbukti mereka mampu mengoperasikan posyandu remaja putri di sekolah setiap bulan selama masa intervensi dengan melakukan pengukuran antropometrik untuk pemantauan pertumbuhan dan status gizi secara mandiri kepada peer grupnya, serta memberikan edukasi gizi menggunakan media KIE yang telah kami buat. Selain itu, mereka juga mendapatkan edukasi gizi-kesehatan dari guru yang telah kami latih dan mendapat suplemen multi gizi mikro dari petugas puskesmas setiap hari pelaksanaan posyandu di sekolah, dan terbukti efektif dalam memperbaiki status gizi remaja putri ditandai dengan penurunan secara signifikan prosentasi kekurangan energy kronik (24,1%), Anemia (3,4%), wasting (1,6%) dan severe stunting (0,8%) (Patimah et al., 2023).

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada mitra dan didukung pengalaman riset kami sebelumnya, maka melalui program pengabdian masyarakat ini, kami menyepakati bersama pemerintah Desa Batetangnga Kecamatan Binuang Kabupaten Polman yang merupakan lokasi binaan YW-UMI dan sebagai mitra PKM ini, untuk memberikan edukasi & pelatihan melalui demoisasi, termasuk memberikan dukungan instrument antropometrik (timbangan digital, microtoice, pita ukur LLA) kepada posyandu dan sekolah di satuan PAUD/TK yang belum memiliki alat tersebut untuk menunjang pelayanan kesehatan masyarakat dalam mendeteksi risiko stunting pada anak. Berdasarkan permasalahan mitra di atas, maka pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, motivasi dan kesadaran masyarakat, serta pengetahuan dan ketrampilan petugas (kader dan guru PAUD/TK) dalam mendeteksi risiko stunting pada balita secara mandiri sebagai upaya pencegahan dan penanganan risiko stunting.

## **B. METODE PELAKSANAAN**

Metode yang digunakan pada PKM ini adalah *community development* yang merupakan suatu upaya untuk untuk memberdayakan individu dan kelompok orang melalui penguatan kapasitas termasuk kesadaran, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah kualitas kehidupan mereka. Mitra yang terlibat adalah Desa Batetangnga Kabupaten

Polman Provinsi Sulawesi Barat dengan melibatkan kepala dusun, ibu hamil, ibu balita, Guru PAUD & TK (12 orang), serta kader Posyandu (14 orang) yang mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pengabdian. Berikut alur pengabdian yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian (Gambar 1) yang terdiri atas:

### 1. Tahap Pra-Kegiatan

Meliputi diskusi bersama dengan mitra Desa Batetangnga (kepala desa, sekretaris desa, kader posyandu, dan bidan desa) yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024 untuk mengidentifikasi masalah sekaligus merumuskan masalah yang akan menjadi bahan kajian pada kegiatan PKM dalam kerangka strategi pencegahan stunting melalui deteksi dini risiko stunting pada anak termasuk penanganan dari risiko tersebut.

### 2. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan Intervensi pada masyarakat yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2024. Namun sebelum diberikan intervensi terlebih dahulu dilaksanakan pre test menggunakan kuesioner terstruktur. Adapun bentuk intervensi yang dilaksanakan oleh tim PKM adalah:

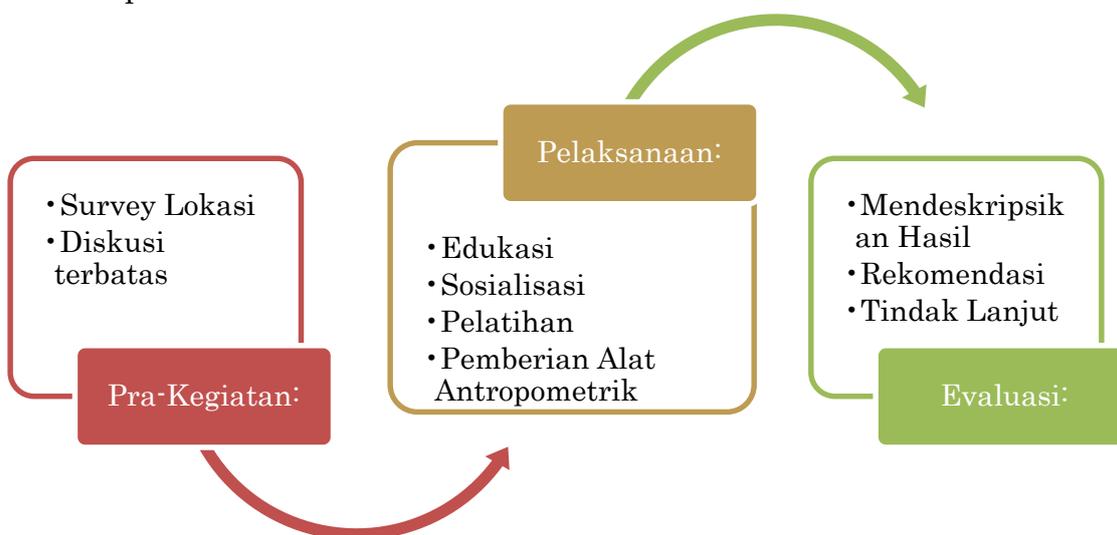
- a. Edukasi masyarakat tentang: (1) Aspek pertumbuhan, penatalaksanaan pertumbuhan dan gagal tumbuh pada anak yang dapat berdampak terhadap stunting, serta strategi deteksi dini risiko stunting yang dilaksanakan selama kurang lebih 45 menit menggunakan multi media (PPT, leaflet dan AVA =Audio Visual AID) dan diskusi interaktif; (2) Upaya pencegahan (deteksi) dan penanganan balita berisiko stunting berbasis masyarakat sebagai bentuk kesholehan/tanggung jawab sosial dan amal jariah yang dilaksanakan selama 30 menit menggunakan multi media (PPT dan AVA =Audio Visual AID); dan (3) Sosialisasi 25 jenis kompetensi kader kesehatan khusus kepada kader posyandu selama kurang lebih 30 menit menggunakan multi media PPT dan AVA (Audio Visual AID).
- b. Pelatihan antropometrik kepada kader & guru PAUD/TK melalui demoisasi, agar mereka mandiri dalam melaksanakan tugasnya (30 menit).
- c. Memberikan timbangan digital, *microtoice* dan pita ukur lingkaran lengan atas kepada 5 Posyandu dan PAUD/TK, serta media edukasi (poster dan leaflet) yang belum memiliki perlengkapan tersebut untuk menunjang pelaksanaan pengukuran pertumbuhan dan status gizi masyarakat (khususnya balita & ibu hamil sebagai kelompok berisiko) secara tepat.

### 3. Tahap Evaluasi

Di dalam tahap evaluasi ini, kami melaksanakan monitoring dan evaluasi dari dampak intervensi yaitu:

- a. Dampak edukasi terhadap peningkatan pengetahuan, kesadaran dan motivasi masyarakat tentang deteksi dini risiko stunting pada anak, dan dampak sosialisasi terhadap peningkatan pengetahuan kader tentang 25 jenis keterampilan kader dinilai melalui post test menggunakan kuesioner terstruktur. Data *pre-post test* dibandingkan untuk menilai sejauh mana keberhasilan intervensi sesaat setelah proses edukasi dengan menggunakan analisis statistik (uji Wilcoxon dan uji Mc Nemar).
- b. Dampak pelatihan dinilai dari kapasitas kader dan guru PAUD/TK dalam mengimplementasikan pengukuran di posyandu dan sekolah (PAUD/TK) yang disupervisi langsung oleh bidan desa.

Berikut tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat, seperti terlihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Alur Pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Tahap Pra-Kegiatan

Dari hasil diskusi bersama dengan mitra Desa Batetangnga (kepala desa, sekretaris desa, kader posyandu, dan bidan desa) yang dilaksanakan pada tanggal 7 Mei 2024 diperoleh sejumlah solusi yang disepakati antara mitra dan tim PKM untuk diimplementasikan dalam kegiatan PKM yakni: (1) mengedukasi masyarakat tentang: (a) aspek pertumbuhan, penatalaksanaan pertumbuhan dan gagal tumbuh pada anak yang dapat berdampak terhadap stunting; dan (b) upaya pencegahan (deteksi) dan penanganan balita berisiko stunting berbasis masyarakat sebagai bentuk kesholehan/tanggung jawab sosial dan amal jariah, agar terjadi peningkatan pengetahuan, motivasi dan kesadaran masyarakat dalam rangka kemandirian masyarakat untuk

mendeteksi dan menangani balita berisiko stunting; (2) memberikan sosialisasi tentang 25 jenis keterampilan dasar kader kesehatan, serta pelatihan antropometrik; dan (3) memberikan timbangan digital, *microtoice* dan pita ukur lingkaran atas kepada 5 Posyandu serta pemberian booklet tentang tata laksana pemantauan pertumbuhan & status gizi anak balita.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan PKM di desa Batetangga dilakukan melalui proses edukasi/sosialisasi kepada ibu hamil, ibu balita, Guru PAUD & TK), dan kader Posyandu, serta pelatihan pengukuran antropometrik kepada kader Posyandu dan Guru PAUD/TK dan pembagian alat antropometrik dan media KIE kepada kader dan guru PAUD/TK sebagaimana terlukis pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Implementasi Kegiatan PKM (edukasi/sosialisasi, pelatihan dan pemberian alat antropometrik dan media KIE)

## 3. Tahap Evaluasi

### a. Karakteristik Peserta PKM

Peserta PKM dibagi atas 2 kelompok yakni kelompok khusus kader posyandu dan kelompok masyarakat yang terdiri dari ibu hamil, ibu balita, kepala dusun, guru PAUD dan TK. Kegiatan sosialisasi 25 keterampilan kader dasar diikuti sebanyak 14 orang kader posyandu di Desa Batetangga, sedangkan penyuluhan tentang deteksi, pencegahan dan penanganan anak berisiko stunting diikuti sebanyak 12 peserta terdiri dari guru PAUD/TK, ibu hamil, ibu balita, dan kepala dusun. Pelatihan antropometrik diikuti oleh kader dan guru PAUD/TK sebanyak 20 orang.

Secara karakteristik, kader posyandu yang terlibat dalam PKM ini terlihat bahwa rerata usia mereka adalah 32 tahun dan prosentasi terbanyak pada kelompok usia 33-39 tahun (35,7%) dengan lama bertugas sebagai kader rata-rata 6 tahun, dengan tingkat pendidikan yang cukup berimbang antara pendidikan tinggi (tamat SMP ke bawah) dan pendidikan tinggi (tamat SMA ke atas). Adapun peserta penyuluhan mereka mempunyai rerata umur 32 tahun, didominasi

oleh Guru (PAUD/TK) dan profesi paling dominan adalah sebagai honorer dari guru PAUD, dengan tingkat pendidikan mayoritas tergolong dalam pendidikan tinggi (Tamat SMA ke atas) sebanyak 11 orang (91,7%) (Tabel 1).

**Tabel 1.** Karakteristik Partisipan PKM

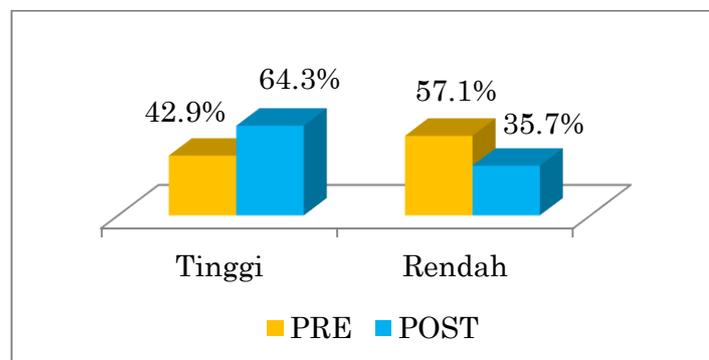
No	Item	n	%
<b>Kader Posyandu</b>			
1	Umur (tahun)	32±8.5	
	• 19 – 25	3	21,4
	• 26 – 32	4	28,6
	• 33 – 39	5	35,7
	• 40 – 46	1	7,1
	• 47 – 53	1	7,1
2	Pendidikan		
	• Tamat SD/MI/ sederajat	3	21,4
	• Tamat SMP/MTS/ sederajat	3	21,4
	• Tamat SMA/MAN/ sedaerajat	7	50,0
	• Diploma/ sarjana	1	7,1
3	Lama Menjadi Kader (tahun)	6,0±3.4	
	• 1-3	5	35,7
	• 4-6	5	35,7
	• 7-9	3	21,4
	• 10-12	1	7,1
<b>Masyarakat</b>			
4	Umur (Tahun)	33.08±10.3	
	1. 22 - 27	3	25,0
	2. 28 - 33	4	33,3
	3. 34 - 39	0	0
	4. 40 - 45	1	8,3
	5. ≥ 45	4	33,3
5	Peran		
	1. Ibu Hamil	2	16,7
	2. Ibu Balita	2	16,7
	3. Guru PAUD	5	41,7
	4. Guru TK	1	8,3
	5. Kepala Dusun	2	16,7
6	Pendidikan		
	1. Tidak tamat SD	1	8,3
	2. Tamat SMA	5	41,7
	3. Diploma/ sarjana	6	50,0
7	Pekerjaan		
	1. Petani	1	8,3
	2. Peg. Negeri Sipil /P3K	1	8,3
	3. Peg. Swasta	1	8,3
	4. IRT (ibu rumah tangga)	4	33,4
	5. Honorer	5	41,7

b. Dampak sosialisasi terhadap perubahan pengetahuan Kader dan Guru PAUD/TK

Pelaksanaan edukasi (sosialisasi) kepada guru PAUD/TK dan kader mengenai keterampilan dasar kader (Gambar 3) berdampak terhadap peningkatan nilai rerata pengetahuan kader ( $6,8 \pm 5,9$  to  $13,3 \pm 6,8$ ) secara signifikan ( $p=0,002$ ) berdasarkan uji Wilcoxon, akan tetapi secara kategorikal peningkatan pengetahuan kader yang tergolong tinggi hanya sebesar 14% secara tidak bermakna ( $p=0,375$ ) berdasarkan analisis uji Mc.Nemar (Gambar 4). Hal ini dapat terjadi karena ada 3 pertanyaan yang menurun dijawab secara benar oleh para peserta PKM yakni di bagian keterampilan pengelolaan posyandu yaitu menjelaskan paket layanan posyandu untuk seluruh siklus hidup, kemudian pada keterampilan ibu hamil, menyusui yakni melakukan penyuluhan isi pirg`ingku untuk ibu hamil & menyusui, dan keterampilan usia produktif yaitu melakukan deteksi dini usia produktif lansia dengan pengukuran lingkar perut, tekanan darah, dan obesitas. Penurunan tersebut kemungkinan karena ketidakcermatan kader dalam menerima materi yang disampaikan oleh tim PKM. Akan tetapi, 21 item keterampilan kader lainnya mengalami peningkatan dijawab secara peserta, dan 2 item, keterampilan kader lainnya tidak mengalami perubahan (stagnan).



**Gambar 3.** Evaluasi Dampak Sosialisasi kepada Kader & Guru PAUD/TK



**Gambar 4.** Dampak Sosialisasi 25 Keterampilan Dasar Kader terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Kader

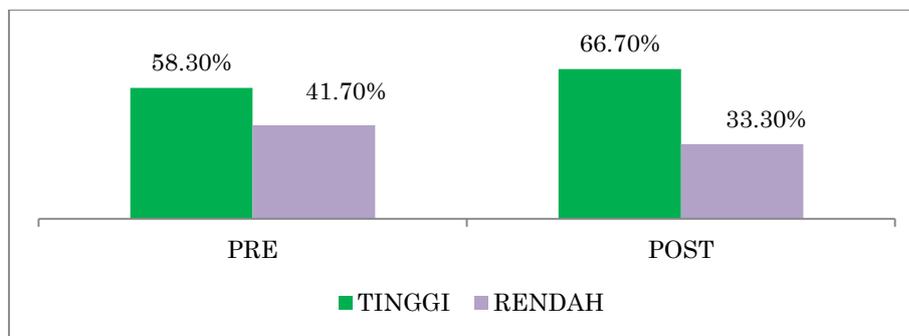
Diantara “Keterampilan Pengelolaan Posyandu” dari 3 item yang mengalami peningkatan dijawab secara benar oleh peserta, paling banyak terjadi pada item “Melakukan komunikasi efektif” sebesar 35.7%. Pada bagian “Keterampilan Bayi & Balita”, dari 7 item keterampilan, yang paling tinggi kenaikan prosentasi peserta menjawab secara benar adalah mengenai “Menjelaskan hasil pengukuran berat dan tinggi badan normal, kurang dan tindak lanjutnya” sebesar 64,3%. Sedangkan bagian “Keterampilan Ibu Hamil, Menyusui”, dari lima item yang meningkat dijawab secara benar oleh peserta PKM, yang paling tinggi perubahan presentasinya adalah mengenai “Menjelaskan bahwa ibu hamil perlu memantau berat badan, lingkaran lengan dan tekanan darah dengan kurva Buku KIA” sebanyak 64.3%. Pada bagian “Keterampilan Usia Produktif dan Lansia”, dari 2 item yang mengalami peningkatan prosentasi peserta yang menjawab benar, paling tinggi perubahan presentasinya adalah Menjelaskan penyakit terbanyak (obesitas, hipertensi, diabetes, stroke, kanker, PPOK, TBC, kesehatan jiwa dan geriatri)” sejumlah 28.6%. Pada bagian “Keterampilan Usia Sekolah dan Remaja”, yang paling tinggi perubahan presentasinya dari item yang mengalami peningkatan prosentase peserta yang menjawab secara benar adalah “Menjelaskan program pencegahan anemia (tablet tambah darah dan skrining Hb remaja puteri)” sebesar 28.6%.

Hasil yang serupa dengan hasil PKM ini masih sangat terbatas, karena topik ini relative baru, namun ada satu hasil study yang sama dengan kajian ini yang dilakukan di Desa Lae Saga Kota Subulussalam Aceh, yang mana hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader tentang 25 jenis keterampilan dasar kader sebelum dan setelah PKM dilaksanakan (Makrifah et al., 2024), dan satu hasil PKM di Desa Jumoyo Jawa Tengah yang dilakukan oleh Listiowati *et al.*, (2024) dengan memberikan edukasi tentang 25 jenis ketrampilan dasar kader berhasil menaikkan 9% pengetahuan kader, sedikit lebih rendah dibandingkan hasil PKM kami saat ini di Desa Batetangga.

Namun dalam topik lain, sebagaimana hasil literature review yang dilakukan oleh Hanifah & Hartriyanti (2023) terkait dampak pendampingan atau pun pelatihan kepada kader dalam peningkatan kapasitas pengetahuan kader banyak telah terungkap, termasuk hasil kegiatan pemberdayaan kader posyandu yang dilakukan oleh Sahira & Assariah (2023) di Desa Kandangan Kabupaten Temanggung yang juga mampu meningkatkan pengetahuan kader. Hasil riset lain juga menunjukkan bahwa, kader yang menerima edukasi menggunakan media dan tanpa menggunakan media memberikan dampak terhadap peningkatan pengetahuan tentang stunting dan deteksi dini stunting pada kedua kelompok tersebut dan tidak berbeda secara signifikan,

namun hasil riset tersebut menunjukkan suatu kecenderungan bahwa penggunaan media dalam pelayanan kesehatan dapat memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pengetahuan kader saja (Irdawati et al., 2024). Kader sebagai representasi dari masyarakat di wilayahnya merupakan seseorang yang harus berperan aktif untuk meningkatkan pengetahuan bahkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan ibu dan anak.

- c. Dampak penyuluhan terhadap pengetahuan masyarakat tentang stunting, deteksi, pencegahan dan penanganan risiko anak stunting Berdasarkan analisis deksriptif, nilai rerata pengetahuan masyarakat sebelum penyuluhan sebesar  $45,25 \pm 5,9$  meningkat menjadi  $49,25 \pm 2,9$  setelah penyuluhan walau tidak signifikan secara statistic ( $p=0,233$ ). Pengetahuan atau pemahaman masyarakat tentang stunting sudah sangat baik, karena semua masyarakat menjawab secara benar seluruh pertanyaan terkait hal tersebut. Akan tetapi, pengetahuan tentang deteksi anak balita bersiko (pencegahan dan penanganannya), masih ada sejumlah peserta yang mempunyai pengetahuan yang tidak tepat setelah penyuluhan yang ditandai dengan penurunan prosentase menjawab benar mengenai “Pengukuran panjang badan anak balita di posyandu, di sekolah (PAUD/TK) untuk mendeteksi anak stunting dilakukan 3 bulan sekali” sebesar 1 orang (8,3%), dan masih ada peserta 1 orang (8,3%) yang menjawab tidak tahu tentang anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan berbicara, bergerak secara motorik kasar dan halus termasuk dalam kategori anak yang menderita stunting. Secara kategorikal terlihat peningkatan prosentasi masyarakat yang memiliki pengetahuan tergolong tinggi sebesar 8,4%. Setelah intervensi secara tidak signifikan ( $p = 1.000$ ) (Gambar 5). Peningkatan tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan hasil PKM kami sebelumnya yang hanya meningkat 2,9% dengan nilai signifikan yang sama (Patimah et al., 2024) yang berarti bahwa ada perbaikan positif pengetahuan masyarakat tentang stunting dan cara deteksi dini risiko stunting pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa intensitas edukasi kepada masyarakat memang sangat diperlukan untuk meningkatkan literasi mereka. Hasil kajian lainnya yang seiring dengan hasil PKM ini bahwa edukasi deteksi dini anak stunting secara signifikan berdampak terhadap peningkatan pengetahuan ibu yang memiliki anak balita tentang pencegahan stunting ( $p = 0,003$ ) (Sari et al., 2021), demikian pula dengan hasil PKM (Huriah et al., 2023) yang memberikan edukasi tentang deteksi dini anak stunting berhasil memperbaiki pengetahuan guru PAUD/TK tentang pencegahan stunting. Hasil studi yang lain seperti di Pekan baru yang mengedukasi ibu hamil & ibu balita tentang stunting juga berimplikasi terhadap perbaikan pengetahuan ibu (Mitra et al., 2023)..

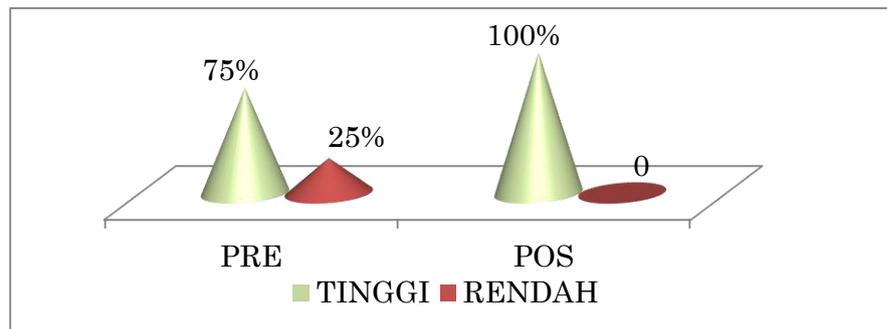


**Gambar 5.** Dampak Penyuluhan Terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Partisipan

d. Dampak Penyuluhan terhadap Kesadaran Masyarakat dalam Mendeteksi Secara Dini Anak Berisiko Stunting

Terkait kesadaran masyarakat dalam upaya deteksi anak berisiko stunting, terjadi perubahan yang sangat baik, karena setelah diberikan penyuluhan, secara keseluruhan mereka selalu menyadari untuk mendeteksi anak berisiko stunting. Sebelum dilakukan penyuluhan rerat skor kesadaran masyarakat sebesar  $30.42 \pm 6,5$  dan berubah menjadi  $33 \pm 0.0$  setelah diberikan penyuluhan namun tidak meningkat secara signifikan ( $p=0,109$ ) karena ada kecenderungan kejenuhan atau kehomogenan data. Secara kategorikal, sebelum penyuluhan terdapat  $\frac{3}{4}$  partisipan (9 orang) yang memiliki kesadaran tinggi, dan setelah penyuluhan mengalami peningkatan 25% menjadi 100% (Gambar 6), hal ini bisa terjadi karena masyarakat dididaksi menggunakan konsep keagamaan bahwa upaya pencegahan (deteksi) dan penanganan balita berisiko stunting berbasis masyarakat sebagai bentuk kesholehan/tanggung jawab sosial dan amal jariah mengingat segmentasi dari PKM ini adalah masyarakat religius sehingga menimbulkan kesadaran yang tinggi bahwa stunting itu perlu dideteksi dan dicegah sejak dini, disamping itu masyarakat mempersepsikan stunting sebagai suatu hal yang perlu dicegah dengan meminimalkan risikonya, jadi mengacu pada pendekatan persepsi risiko sebagai salah satu faktor yang memengaruhi kesadaran seseorang disamping karena pengetahuan (Marni et al., 2023). Apabila dibandingkan dengan hasil PKM sebelumnya tampak ada perubahan yang cukup bermakna, karena data sebelumnya menunjukkan bahwa kesadaran peserta meningkat hanya 7,1% hampir 4 kali lipat selisihnya dibandingkan yang diperoleh PKM saat ini yang lebih tinggi (25%) (Patimah et al., 2024). Hal yang sama dari PKM ini ditemukan juga pada PKM di Serang-Banten bahwa penyuluhan tentang deteksi dan intervensi stunting sejak dini juga mampu meningkatkan kesadaran orang tua anak (Risna et al., 2024), selain itu, ditunjukkan dari hasil riset yang dilakukan di Sukabumi melalui intervensi workshop edukasi cegah stunting terhadap

peningkatan kesadaran masyarakat tentang stunting (Istikhori, Latifah, Janah dan Raharja, 2023).



**Gambar 6.** Dampak Penyuluhan Terhadap Peningkatan Kesadaran Masyarakat

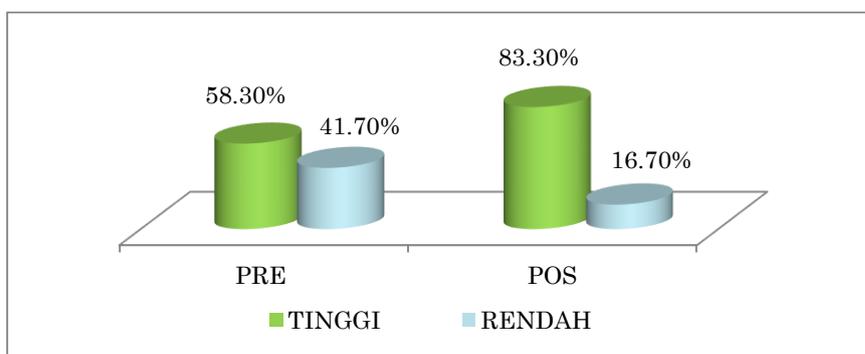
e. Dampak Penyuluhan Terhadap Motivasi masyarakat dalam deteksi anak berisiko stunting

Mengenai motivasi masyarakat untuk melakukan deteksi dini anak berisiko stunting melalui pencegahan dan penanganannya diperoleh bahwa secara rerata skor motivasi masyarakat sebelum penyuluhan sebesar  $35,08 \pm 9,8$  dan meningkat menjadi  $38,92 \pm 5,2$  secara tidak signifikan ( $p = 0,133$ ). Secara kategorikal, masyarakat yang mempunyai motivasi tinggi mengalami peningkatan sebesar 25% walau tidak bermakna secara statistic ( $p=0.250$ ) (Gambar 7), karena secara deskriptif masih ada 2 aspek yang mana masyarakat tidak memiliki motivasi tinggi (25%) yaitu (1) motivasi untuk “menganjurkan kepada ibu hamil termasuk dirinya sendiri untuk memeriksakan kehamilan minimal 6 kali secara teratur selama masa hamil untuk memantau kesehatan ibu dan anak”, dan (2) motivasi untuk “menganjurkan kepada ibu hamil termasuk dirinya sendiri untuk mengikuti kelas ibu hamil yang dilaksanakan oleh petugas kesehatan untuk mendapatkan pengetahuan tentang kesehatan ibu dan anak”.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara terstruktur, seperti penyuluhan kesehatan dan bimbingan intensif, dapat meningkatkan motivasi ibu dalam menjalankan praktik pencegahan stunting. Misalnya, ibu hamil yang mengikuti program penyuluhan menunjukkan peningkatan motivasi dalam mengikuti pemeriksaan kehamilan secara rutin dan menerapkan pola makan sehat yang dianjurkan untuk mencegah risiko stunting pada bayi mereka (Sukmawati et al., 2021). Program penyuluhan yang interaktif dan menggunakan berbagai metode (seperti audiovisual dan kelompok diskusi) dapat membuat para ibu lebih termotivasi untuk terlibat dalam pencegahan stunting karena mereka menjadi lebih sadar akan dampak negatif dari stunting serta pentingnya deteksi dini.

Hasil penelitian menyatakan bahwa pengetahuan ibu tentang deteksi dini, pencegahan, dan intervensi stunting pada anak sebagian besar sudah tinggi, akan tetapi sebagian ibu enggan melakukan hal-hal yang sudah diketahuinya, sehingga perlu adanya motivasi dari tenaga kesehatan agar ibu dapat melakukan deteksi dini, pencegahan, dan intervensi stunting pada anak. Dengan demikian, promosi kesehatan sangat diperlukan bagi ibu agar ibu termotivasi untuk melakukan pencegahan dan intervensi stunting (Saadah *et.al*, 2022).

Partisipasi dalam peluang pengembangan profesional, yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka, dapat berkontribusi pada motivasi kerja dan efikasi diri untuk partisipasi, dan memiliki dampak positif yang berkelanjutan bagi semua penerima manfaat, terbukti dalam suatu studi bahwa menyelesaikan pelatihan berkaitan dengan peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan dan keterampilan guru pendidikan anak usia dini, motivasi kerja, dan efikasi diri (Duraku *et.al.*, 2022).



**Gambar 7.** Dampak Penyuluhan Terhadap Peningkatan Motivasi Masyarakat



**Gambar 8.** Evaluasi Pre-Post Test Pengetahuan, Kesadaran & Motivasi, Peserta (Masyarakat) Edukasi

f. Dampak Pelatihan Antropometrik Terhadap Keterampilan kepada Kader & Guru PAUD/TK

Pelatihan antropometrik berdampak positif terhadap keterampilan kader, Guru PAUD & TK, mereka telah menerapkan pengukuran antropometrik kepada sasaran mereka di layanan kesehatan (posyandu) dan pendidikan (PAUD & TK), dengan menggunakan alat antropometrik yang telah diberikan dibawah supervisi bidan desa

(Gambar 9). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian di Parigi Moutong yang menunjukkan efek pelatihan terhadap ketrampilan kader dalam deteksi dini stunting dan faktor risiko stunting pada balita (Tampake et al., 2021). Studi menunjukkan bahwa pengembangan profesional berkelanjutan merupakan komponen kunci dalam meningkatkan kualitas dan kinerja guru, serta menawarkan pengalaman belajar awal yang lebih baik untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak (Duraku et al., 2022).



**Gambar 9.** Implementasi Pengukuran Antropometrik di Posyandu dan PAUD/TK oleh Guru dan Kader yang Telah Dilatih

#### **D. SIMPULAN DAN SARAN**

Kegiatan PKM ini membawa dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan tinggi (14%) kader tentang 25 jenis keterampilan kader, sedangkan masyarakat memiliki peningkatan pengetahuan tinggi (8,4%), kesadaran tinggi (25%), dan motivasi tinggi (25%) peserta dalam upaya deteksi dini risiko stunting pada anak. Peningkatan output tersebut diharapkan dapat menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk dapat memandirikan masyarakat melakukan deteksi dini risiko stunting pada anak dalam upaya mencegah dan menangani anak berisiko stunting. Selain itu, peserta diharapkan dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan peran dan kapasitas mereka agar Desa Batetangga bebas stunting. Disamping itu, edukasi dan pemberian motivasi tetap terus diberikan oleh petugas kesehatan yang terkait dan aparat desa Batetangga agar masyarakat dapat terus mengembangkan kapasitasnya sehingga dapat secara mandiri dalam mendeteksi dan mencegah terjadinya stunting secara berkelanjutan. PKM berikutnya dianjurkan untuk melakukan pendampingan keluarga yang memiliki anak berisiko stunting di tingkat komunitas dengan pemanfaatan potensi pangan lokal sebagai PMT ibu hamil dan anak balita, agar anak terproteksi dari stunting.

#### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kami haturkan kepada Rektor dan Yayasan Wakaf UMI yang telah memberikan dukungan finansial untuk terselenggaranya kegiatan PKM ini, dan yang tak kalah pentingnya juga adalah kepala Desa

batetangnga dan seluruh jajaran yang memberikan dukungan penuh terhadap implementasi kegiatan ini, termasuk kepada masyarakat yang turut serta menyukseskan PKM ini.

## DAFTAR RUJUKAN

- Anggreni, M. A., Utamayasa, I. G. D., Hanafi, M., Putri, N. S. H., & Fauzi, N. A. A. (2022). Menghindari Stunting Dengan Meningkatkan Gizi yang Seimbang Untuk Memperdayakan Kemandirian Kesehatan Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, *3*(2), 1372–1377.
- Duraku, Z. H., Blakaj, V., Shllaku Likaj, E., Boci, L., & Shtylla, H. (2022). Professional training improves early education teachers' knowledge, skills, motivation, and self-efficacy. *Frontiers in Education*, *7*(November), 1–11. <https://doi.org/10.3389/educ.2022.980254>
- Farantika, D., Lukiyono, Y. T., Rachmah, L. L., & Sanjaya, M. S. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Kader PAUD dalam Pemahaman Gizi Anak untuk Mencegah Stunting di Kelurahan Ganungkidul Nganjuk. *Jurnal Ragam Pengabdian*, *1*(3), 86–95.
- Hakimah, N., Nadhiroh, S. R., Dhorta, N. F., Tapriadi, Palupi, F. D., Hapsari, I., Fajar, I., & Hadisyuitno, J. (2022). Dual Role of Early Childhood Teachers as Health Cadres in Reducing Stunting. *Media Gizi Indonesia*, *17* (1SP), 244–249. <https://doi.org/10.20473/mgi.v17i1sp.244-249>
- Hanifah, A. K., & Hartriyanti, Y. (2023). Efektivitas Berbagai Jenis Metode Pelatihan Untuk Meningkatkan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Upaya Pencegahan Stunting Pada Balita. *Journal of Nutrition College*, *12*(2), 121–134. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i2.36823>
- Huriah, T., Yuniarti, F. A., & Binti Abdul Hamid, S. H. (2023). Stunting Detection and Education Training Course for Kindergarten Teachers. *Proceeding International Conference of Community Service*, *1*(1), 299–305. <https://doi.org/10.18196/iccs.v1i1.49>
- Irdawati, I., Arifah, S., Muhlisin, A., Kusumawati, Y., Siti Zulaekah, A., Nugrahwati, E., Putri, N. F., & Syaiful, A. A. (2024). Efforts of Increase Cadre Capacity about Stunting Prevention. *MethodsX*, *13*(February), 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2024.102720>
- Istikhori, Latifah, A., Janah, R., & Dewi Raharja, A. (2023). Peningkatan Kesadaran Masyarakat Tentang Stunting Melalui Workshop Edukasi “Cegah Stunting, Langkah Sehat Generasi Kuat” di Desa Mekar Nangka. *Jurnal Pengabdian West Science*, *2*(12), 79–92.
- Kemendes RI. (2023). Indonesian Health Survey (Survei Kesehatan Indonesia) 2023. In *Ministry of Health* (pp. 1–68). Kementerian Kesehatan RI.
- Listiowati, E., Arini, M., Fitriani, N. D., & Wulandari, Y. (2024). Enhancing Integrated Health Post (Posyandu) Cadres' Competencies Through Community Service: A Workshop-Based Training Program in Jumoyo Village, Central Java. *Proceeding International Conference Of Community Services*, *2*, 122–127.
- Makrifah, S., Suryantara, B., & Merida, Y. (2024). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu tentang 25 Keterampilan dasar Bidang Kesehatan di Posyandu Permata Bunda dan Permata Hati Desa Lae Saga Kecamatan Longkib Kota Subulussalam Aceh. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, *2*(3), 667–673. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i3.884>
- Marni, M., Zulkifli, A., Thaha, R. M., Hidayanty, H., Stang, S., Syafar, M., Razak, A., Liliweri, A., Sudarmin, R. R., & Picauly, I. (2023). Awareness, Motivation, and Intentions in Preventing Stunting in the Dry Land Area of Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. *International Journal of Sustainable*

- Development and Planning*, 18(1), 201–207. <https://doi.org/10.18280/ijdsdp.180121>
- Mitra, M., L., M., M., & N., N. (2023). Effectiveness of the Stunting Education and Anticipation System on Improving on Improving Knowledge Attitudes, and Practices Mothers about Stunting; A Case Study of Pekanbaru City. *Health Education and Health Promotion*, 11(2):195- 201.
- Mulyanti, S., & Astuti, A. B. (2024). *The Effectiveness of Dasa Wisma Empowerment on Stunting Prevention Behavior with The Approach of Inter Professional Collaboration in Puskesmas Karangnom Klaten* (Vol. 2022). Atlantis Press SARL. [https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0\\_46](https://doi.org/10.2991/978-2-38476-118-0_46)
- Noviana, U., Hasinudin, M., Ekawati, H., & Haris, M. (2023). Dalam penurunan stunting pada 1000 hari pertama kehidupan. *Nursing Update*, vol 14 No., 134–141.
- Patimah, S., Darlis, I., Nurlinda, A., Gizi, B., Fakultas, M., Masyarakat, K., Indonesia, U. M., Epidemiologi, B., Kesehatan, F., Indonesia, U. M., Islam, F. A., & Indonesia, U. M. (2020). *Peningkatan Kapasitas Kader Kesehatan dalam Upaya Pencegahan Stunting di Desa Mangki Kecamatan Cempa Kabupaten Pinrang*. 3(2), 113–119.
- Patimah, S., Sharief, S. A., Muhsanah, F., Nukman, N., & Rachmat, M. (2024). Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK. *Warta LPM*, 27(2), 259–268. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.3760>
- Patimah, S., Sundari, Idrus, H. H., & Noviasty, R. (2023). Effect of School-Integrated Interventions on Improvement of Nutrition-Health Knowledge and Nutritional Status among Adolescent Girls: A Quasi-Experimental Study. *Current Research in Nutrition and Food Science*, 11(2), 880–893. <https://doi.org/10.12944/CRNFSJ.11.2.35>
- Pipin, A., Nur Rohmah, U., Ellynia, E., Juliani, E., Geltri Harahap, S., & Efkelin, R. (2022). Peningkatan Motivasi Kader Kesehatan dalam Memberikan Pelayanan Prima Era Pandemi di Posyandu RW 05 Kecamatan Pademangan Timur Jakarta Utara. *Idea Pengabdian Masyarakat*, 3(01), 284–288. <https://doi.org/10.53690/ipm.v2i06.172>
- Risna, I., Mustofa, H., Prasetyo, I. A., Nurhayati, U., Marina, S., Mujayanro, A. I., Azhari, D., Aderama, A., Fardiani, F., Hak, M. F. N., Prastiwi, N. Y., Maulana, R., Fauzi, S., Fitriani, I., & Ridwan. (2024). *Menumbuhkan Kesadaran Orang Tua dalam Deteksi dan Intervensi Stunting Anak Sejak Dini*. 2(4).
- Saadah, N., Hasanah, U., & Yulianto, B. (2022). Mother Empowerment Model in Stunting Prevention and Intervention through Stunting Early Detection Training. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 10(G), 649–655. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2022.8759>
- Sahira, N. S., & Khandika Sara Patla Assariah. (2023). Edukasi dan Pendampingan Program Cegah Stunting Pendahuluan Metode pelaksanaan dalam program pencegahan stunting kepada masyarakat melalui. *Jurnal Bina Desa*, 5(1), 33–38.
- Sari, G. M., Rosyada, A., Himawati, A., Rahmianar, D., & Purwono, P. B. (2021). Early Stunting Detection Education as an Effort to Increase Mother's Knowledge about Stunting Prevention. *Folia Medica Indonesiana*, 57(1), 70. <https://doi.org/10.20473/fmi.v57i1.23388>
- Sukmawati, S., Hermayanti, Y., Fadlyana, E., & Mediani, H. S. (2021). Stunting prevention with education and nutrition in pregnant women: A review of literature. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(T6), 12–19. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.7314>
- Sulaiman, lalu, Sani, S. kamariyah, Irawati, E., & Susilawati, E. (2022). Peningkatan Kemandirian Ibu dalam Pencegahan Stunting melalui Program Dapur Posyandu di Desa Sukarara , Jonggat , Lombok Tengah Increasing

Mother ' s Independence in Stunting Prevention through the Dapur Akan tetapi Program yang diluncurkan Pemerintah Kab. *Prosiding Seminar Nasional UNIMUS*, 5, 2160–2172.

Suswadi. (2022). *Pengembangan Masyarakat dan Kajian Pedesaan Secara Partisipatif*. Pustaka Bintang Kelas.

Tampake, R., Arianty, R., Mangundap, S. A., Emy, B., & Sasmita, H. (2021). The effectiveness of training on improving the ability of health cadres in early detection of stunting in toddlers. *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*, 9(E), 373–377. <https://doi.org/10.3889/oamjms.2021.6067>

Tumarta Arif, Y. W., Pramita Sari, D., & Fanny, N. (2023). Kemandirian Kesehatan Anak Stunting Melalui Sistem Informasi Gizi Anak Stunting (SIGAnTing) di Kecamatan Gatak, Sukoharjo. *Duta Abdimas*, 3(1), 17–25. <https://doi.org/10.47701/abdimas.v3i1.3768>